



MODEL INKUIRI LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Rina Dolewikou¹, Aholiab Watloly², Jekriel Septory³

^{1,2,3} Universitas Pattimura PSDKU MBD, Indonesia

Email: rinadolewikou3@gmail.com¹



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i3.812>

Sections Info

Article history:

Submitted: 18 August 2025

Final Revised: 30 August 2025

Accepted: 16 September 2025

Published: 22 September 2025

Keywords:

Inquiry Learning

Learning Outcomes

Civic Education

Critical Thinking



ABSTRACT

This study aims to improve Civic Education learning outcomes of fifth-grade students at SD Kristen Tounwawan through the implementation of the inquiry learning model. The background of this research is the low level of students' understanding of rights and obligations, as shown by the pre-test results where only 30% of students achieved the Minimum Mastery Criteria (KKM) with an average score of 55.5. This research employed Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis & McTaggart model in two cycles with 10 students as subjects. Data were collected through learning achievement tests, observations, and reflections, and analyzed descriptively. The results indicated an improvement in the average score from 55.5 (30% mastery) at baseline, to 68.5 (50%) in cycle I, and 82.8 (100%) in cycle II. In addition to quantitative improvement, students became more active in asking questions, engaging in discussions, and presenting their findings. Thus, inquiry learning is proven effective in improving learning outcomes while fostering critical thinking, self-confidence, and collaboration skills.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas V SD Kristen Tounwawan melalui penerapan model inkuiri learning. Latar belakang penelitian adalah rendahnya pemahaman siswa mengenai hak dan kewajiban, terlihat dari hasil tes awal yang menunjukkan hanya 30% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan rata-rata 55,5. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart dalam dua siklus dengan subjek 10 siswa. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, observasi, dan refleksi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata nilai siswa dari 55,5 (ketuntasan 30%) pada kondisi awal, menjadi 68,5 (50%) pada siklus I, hingga 82,8 (100%) pada siklus II. Selain peningkatan kuantitatif, siswa menjadi lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, serta mempresentasikan hasil pembelajaran. Dengan demikian, inkuiri learning terbukti efektif meningkatkan hasil belajar sekaligus mendorong keterampilan berpikir kritis, percaya diri, dan kerjasama.

Kata kunci: Inkuiri Learning, Hasil Belajar, Pendidikan Pancasila, Berpikir Kritis

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang cerdas, berkarakter, dan mampu berkontribusi bagi kemajuan bangsa (Zulfikar & Dewi, 2021). Di tingkat sekolah dasar, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi pondasi pembentukan karakter dan nilai-nilai moral siswa. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter adalah Pendidikan Pancasila (Shopia et al., 2024). Mata pelajaran ini bertujuan menanamkan nilai-nilai luhur bangsa seperti keadilan sosial, gotong royong, toleransi, dan cinta tanah air yang diharapkan dapat terinternalisasi dalam sikap dan perilaku siswa (Fikri & Akmaluddin, 2024).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar sering kali masih berpusat pada guru (*teacher-centered*). Siswa cenderung pasif karena dominasi metode ceramah, yang berdampak pada rendahnya keterlibatan, motivasi, dan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan (Cahyono et al., 2021). Hasil observasi awal di kelas V SD Kristen Tounwawan memperlihatkan bahwa hanya 50% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 68 pada materi hak dan kewajiban warga negara. Data ini menandakan adanya permasalahan mendasar dalam proses pembelajaran yang memerlukan inovasi metode pengajaran (Mahatma & Supriyati, 2021).

Kesenjangan penelitian (*research gap*) juga teridentifikasi. Studi-studi terdahulu (Cahyono et al., 2021; Rahmatiani, 2020; Ekaprasetya et al., 2024) telah membuktikan bahwa model pembelajaran *inkuiri learning* mampu meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA dan IPS. Namun, kajian penerapan *inkuiri learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, khususnya di wilayah Maluku Barat Daya, masih sangat terbatas (Fikri & Akmaluddin, 2024). Padahal, konteks lokal yang memiliki keragaman budaya dan tantangan geografis menuntut adanya model pembelajaran yang adaptif, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan siswa (Albaburrahim et al., 2023).

Model pembelajaran *inkuiri learning* diyakini mampu menjawab permasalahan ini karena menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses menemukan pengetahuan (Tandaju et al., 2022; Winanto & Makahube, 2016; Shandra & Movitaria, 2022; Sulianti & Murdinono, 2017; Mustaricha, 2019). Melalui tahapan orientasi, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan data, menganalisis, dan menarik kesimpulan, siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga membangun pemahaman mereka sendiri. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma *student centered learning* dan *active learning* yang menekankan keterlibatan penuh peserta didik.

Selain itu, penerapan *inkuiri learning* juga memiliki relevansi terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menuntut siswa memahami konsep abstrak seperti hak dan kewajiban warga negara (Lisnawati et al., 2022). Dengan strategi pembelajaran berbasis penemuan, konsep-konsep ini dapat dihubungkan langsung dengan pengalaman nyata siswa, misalnya melalui studi kasus kehidupan sehari-hari di lingkungan mereka (Sui-Ni, 2023). Hal ini akan memudahkan internalisasi nilai-nilai Pancasila karena siswa terlibat secara langsung dalam proses memahami, mengkritisi, dan mengaplikasikan konsep yang dipelajari (Dewi & Abdulkarim, 2018).

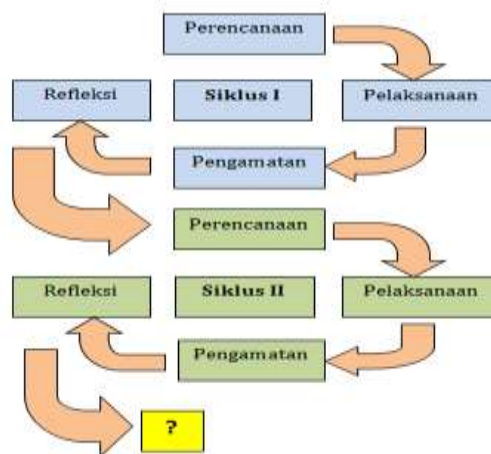
Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada penerapan model pembelajaran *inkuiri learning* dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi hak dan kewajiban warga negara di sekolah dasar daerah terpencil. Penelitian ini tidak hanya menguji efektivitas model tersebut terhadap peningkatan hasil belajar, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana model ini mempengaruhi partisipasi aktif siswa di kelas dengan jumlah peserta yang relatif kecil.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis efektivitas penerapan model pembelajaran inkuiri learning dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas V SD Kristen Tounwawan. Lalu, mendeskripsikan perubahan keterlibatan dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran menggunakan model inkuiri learning.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, khususnya di daerah dengan keterbatasan sumber daya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran yang lebih partisipatif dan kontekstual, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik pembelajaran berbasis inkuiri di bidang pendidikan kewarganegaraan. Selain itu, temuan penelitian ini dapat membantu pihak sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan daerah dalam merumuskan program peningkatan kualitas pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart yang terdiri dari dua siklus: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi (Nanda et al., 2020; Tandaju et al., 2022; Damayanti & MintoHari, 2014). Subjek penelitian adalah 10 siswa kelas V SD Kristen Tounwawan. Instrumen penelitian meliputi tes hasil belajar (*pre test* dan *post test*), lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif untuk menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar. Kriteria keberhasilan adalah minimal 85% siswa mencapai nilai ≥ 70 .



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara kualitatif dan kuantitatif (Rachman et al., 2024). Informasi atau data yang diperoleh akan di analisis secara kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis data kualitatif, peneliti akan merangkum data yang relevan dari hasil observasi dan dokumentasi, peneliti juga mengkategorikan data berdasarkan tema, seperti keterlibatan siswa dan efektivitas pembelajaran. Lalu, teknik analisis data kuantitatif digunakan untuk mengolah data yang menggambarkan proses dan memberikan pemahaman yang lebih jelas serta mendalam terkait permasalahan penelitian, dalam hal ini mengenai hasil belajar siswa. Secara umum, analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan data tersebut, berikut rumus

rumus untuk menghitungnya:

Menentukan nilai rata-rata, nilai rata-rata dihitung dengan menjumlah semua nilai dan membaginya dengan jumlah siswa.

$$\text{Rata - rata} = \frac{\text{Nilai Siswa}}{\text{Jumlah Siswa}}$$

Menghitung presentase ketuntasan belajar

$$\text{Prentase ketuntasan belajar} = \frac{\text{jumlah siswa tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Menentukan peningkatan hasil belajar antar siklus. Hasil belajar dapat di nilai berdasarkan peningkatan yang terjadi jika presentase peningkatan tinggi berarti hasil belajarnya meningkat dengan baik. Persentase peningkatan hasil belajar dihitung dengan membandingkan perbedaan antara nilai tes akhir dan nilai tes awal terhadap nilai tes awal. Perbedaan ini kemudian dibagi dengan nilai tes awal untuk menentukan sejauh mana peningkatan terjadi dibandingkan dengan kemampuan awal siswa. Selanjutnya, hasil perhitungan dikalikan dengan seratus persen agar diperoleh nilai dalam bentuk persentase yang lebih mudah pahami.

$$EY = \frac{X_2 - X_1}{X_1} \times 100\%$$

Keterangan :

X1 : Nilai rata-rata sebelum penerapan model pembelajaran inkuiri learning

X2 : Nilai rata-rata hasil belajar setelah penerapan model inkuiri learning

EY : Persentase peningkatan efektifitas hasil belajar siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas V SD Kristen Tounwawan dengan jumlah subjek 10 siswa. Penelitian dilakukan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen penelitian berupa tes hasil belajar, lembar observasi aktivitas siswa, dan catatan refleksi guru.

Deskripsi Awal Kemampuan Siswa (Pre-Test)

Pada tahap awal, dilakukan pretest pada 18 Juli 2025 untuk mengukur penguasaan siswa terhadap materi hak dan kewajiban warga negara. Pembelajaran masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sederhana. Hasil pretest menunjukkan pemahaman siswa masih rendah, sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Pre-Test

No	Nama siswa	Nilai Siswa
1	DP	45
2	SL	40
3	LY	50
4	DT	70
5	DL	30
6	MS	40
7	JL	60
8	BL	60
9	JD	85

10	EG	75
Jumlah		555
Rata-rata		55,5

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa hanya 3 siswa (30%) yang mencapai KKM ≥ 70 , sedangkan 7 siswa (70%) masih berada di bawah standar. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman awal siswa tentang hak dan kewajiban masih rendah sehingga diperlukan penerapan model *inkuiri learning* untuk meningkatkan hasil belajar.

Tabel 2. Hasil Pre-Test Kemampuan Berpikir Kritis

No	Nama siswa	Tes Essay 50%	Tes Observasi Aktivitas Siswa 50%	Nilai Akhir	Keterangan
1	DP	45	31	38	Tidak Tuntas
2	SL	40	37	38	Tidak Tuntas
3	LY	50	43	46	Tidak Tuntas
4	DT	70	56	63	Tidak Tuntas
5	DL	30	40	35	Tidak Tuntas
6	MS	40	56	48	Tidak Tuntas
7	JL	60	60	60	Tidak Tuntas
8	BL	60	70	65	Tidak Tuntas
9	JD	85	78	81	Tuntas
10	EG	75	84	79	Tuntas

Berdasarkan tabel 2, hasil tes awal kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan bahwa hanya 2 siswa (20%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70, sementara 8 siswa (80%) masih berada di bawah standar dengan rata-rata kelas 54,65. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Kristen Tounwawan masih rendah. Indikator yang belum tercapai meliputi keterampilan mengidentifikasi permasalahan, merumuskan pertanyaan secara mendalam, menyampaikan pendapat secara logis, serta menyajikan solusi yang tepat. Rendahnya capaian ini mencerminkan bahwa pembelajaran sebelumnya masih cenderung bersifat *teacher-centered*, sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam proses belajar. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang lebih partisipatif dan berpusat pada siswa, salah satunya adalah model *inkuiri learning*, yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Penelitian Siklus I

Pertemuan Pertama

Pada tahap perencanaan, perangkat pembelajaran disusun sesuai model *inkuiri learning* meliputi modul ajar, media audiovisual, LKPD, serta instrumen penilaian (observasi, evaluasi, dan refleksi). Pelaksanaan berlangsung pada 22 Juli 2025 dengan 10 siswa. Pembelajaran mengikuti langkah-langkah *inkuiri*: orientasi dengan video pendek, perumusan pertanyaan, pengumpulan data dari berbagai sumber, analisis bersama, presentasi kelompok, dan refleksi melalui LKPD. Observasi menunjukkan sebagian besar siswa mulai aktif bertanya dan berdiskusi, meskipun beberapa masih pasif dan belum percaya diri. Guru berperan sebagai fasilitator, namun pembagian perhatian antar kelompok belum merata.

Pertemuan Kedua

Pertemuan berikutnya (29 Juli 2025) dilakukan penyempurnaan dengan penambahan cerita, gambar, dan strategi pengelolaan kelompok. Setiap siswa diwajibkan bertanya dan dilibatkan secara acak dalam diskusi. Langkah pembelajaran tetap melalui orientasi, perumusan pertanyaan, pengumpulan informasi, analisis data, presentasi, dan refleksi. Guru memberi bimbingan khusus pada siswa yang pasif. Observasi menunjukkan peningkatan partisipasi dibanding pertemuan pertama. Siswa mulai berani mengemukakan pendapat, diskusi lebih hidup, meskipun masih ada beberapa yang perlu pendampingan dalam menyusun kesimpulan.

Tabel 3. Hasil Test Akhir Siklus I

No	Nama siswa	Nilai Siswa
1	DP	55
2	SL	60
3	LY	65
4	DT	75
5	DL	40
6	MS	60
7	JL	75
8	BL	70
9	JD	90
10	EG	95
Jumlah		685
Rata-rata		68,5

Berdasarkan tabel 3, di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata siswa adalah 68,5, dengan 5 siswa (50%) mencapai KKM ≥ 70 , sementara 5 siswa lainnya belum tuntas. Distribusi nilai menunjukkan variasi dari 40 hingga 95. Artinya setengah dari jumlah siswa belum mencapai KKM, kondisi ini menjadi dasar penting bagi peneliti untuk melakukan evaluasi dan perbaikan strategi pada siklus berikutnya.

Tabel 4. Hasil Pre-Test Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I

No	Nama siswa	Tes Essay 50%	Tes Observasi Aktivitas Siswa 50%	Nilai Akhir	Keterangan
1	DP	55	43	49	Tidak Tuntas
2	SL	60	46	53	Tidak Tuntas
3	LY	65	56	60	Tidak Tuntas
4	DT	75	65	70	Tuntas
5	DL	40	46	43	Tidak Tuntas
6	MS	60	65	62	Tidak Tuntas
7	JL	75	65	70	Tuntas
8	BL	70	70	70	Tuntas
9	JD	90	84	87	Tuntas
10	EG	95	90	92	Tuntas

Berdasarkan data pada tabel 4, kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan kondisi awal, meskipun belum seluruhnya mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70. Dari 10 siswa, sebanyak 5 siswa (50%) dinyatakan tuntas, sementara sisanya masih berada di bawah standar. Nilai rata-rata kelas pada siklus I mencapai 71,4, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa mulai mampu merumuskan pertanyaan, memberikan alasan logis, serta mengemukakan solusi. Namun, beberapa siswa masih memerlukan bimbingan untuk mempertajam keterampilan

berpikir kritis mereka. Temuan ini menjadi dasar dilaksanakannya siklus II dengan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan menarik guna mendorong peningkatan ketuntasan hasil belajar sekaligus penguatan kemampuan berpikir kritis secara lebih merata.

Tahap Refleksi

Refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa penerapan model inkuiri learning mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, dengan sebagian siswa mulai memahami materi dan lebih aktif bertanya, berdiskusi, serta mempresentasikan hasil. Namun, partisipasi belum merata karena masih ada siswa yang pasif dan kurang percaya diri. Hasil tes memperlihatkan hanya 5 siswa (50%) yang mencapai KKM, baik pada aspek hasil belajar maupun kemampuan berpikir kritis, sementara 5 lainnya masih di bawah standar. Kondisi ini menandakan pemahaman konsep hak dan kewajiban sudah berkembang, tetapi belum optimal di seluruh siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi tambahan pada siklus berikutnya, seperti pemberian motivasi, penataan ulang kelompok, penggunaan contoh yang lebih konkret, serta pendampingan khusus bagi siswa yang masih mengalami kesulitan.

Penelitian Siklus II

Pertemuan Pertama

Pada tahap perencanaan, perangkat pembelajaran diperbaiki berdasarkan refleksi siklus I. Modul ajar disusun lebih rinci, dilengkapi contoh nyata kehidupan sehari-hari dan media visual, serta instrumen berupa lembar observasi dan refleksi. Pelaksanaan pada 7 Agustus 2025 diikuti 10 siswa dengan pendampingan wali kelas. Pembelajaran menggunakan langkah inkuiri: orientasi melalui gambar kasus hak dan kewajiban, perumusan pertanyaan dengan melibatkan siswa pasif, pengumpulan data dari berbagai sumber (internet, buku, wawancara), analisis bersama guru, presentasi hasil tiap kelompok, dan refleksi. Hasil observasi menunjukkan suasana kelas lebih dinamis. Siswa yang sebelumnya pasif mulai berani bertanya dan mengemukakan pendapat, baik saat diskusi maupun presentasi.

Pertemuan Kedua

Tahap perencanaan difokuskan pada materi hak dan kewajiban di masyarakat. Modul ajar dilengkapi media gambar, bahan pembuatan poster, serta instrumen evaluasi. Pelaksanaan pada 12 Agustus 2025 kembali diikuti 10 siswa. Langkah pembelajaran meliputi orientasi dengan gambar kasus, perumusan pertanyaan secara merata, pengumpulan data dari berbagai sumber dan pencarian contoh poster, analisis bersama, presentasi kelompok, hingga pembuatan dan presentasi poster. Guru memberi kesempatan khusus bagi siswa yang jarang tampil untuk melatih keberanian. Observasi menunjukkan partisipasi siswa semakin merata. Mereka aktif bertanya, berdiskusi, serta percaya diri dalam presentasi. Suasana kelas lebih hidup dengan keterlibatan penuh seluruh siswa.

Tabel 5. Hasil Test Akhir Siklus II

No	Nama siswa	Nilai Siswa
1	DP	80
2	SL	72
3	LY	75
4	DT	90
5	DL	88
6	MS	83
7	JL	75
8	BL	80
9	JD	90

10	EG	95
Jumlah		828
Rata-rata		82,8

Berdasarkan tabel 5 di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata siswa mencapai 82,8, dengan seluruh siswa (100%) memperoleh nilai ≥ 70 . Distribusi nilai bervariasi antara 72 hingga 95, menunjukkan peningkatan signifikan dibanding siklus I.

Tabel 6. Hasil Pre-Test Kemampuan Berpikir Kritis Siklus II

No	Nama siswa	Tes Essay 50%	Tes Observasi Aktivitas Siswa 50%	Nilai Akhir	Keterangan
1	DP	80	71	75	Tuntas
2	SL	65	75	70	Tuntas
3	LY	70	81	75	Tuntas
4	DT	85	81	83	Tuntas
5	DL	84	75	79	Tuntas
6	MS	80	81	80	Tuntas
7	JL	73	81	77	Tuntas
8	BL	75	96	85	Tuntas
9	JD	85	100	92	Tuntas
10	EG	90	100	95	Tuntas

Berdasarkan data pada tabel 6, kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus I. Seluruh siswa telah mencapai KKM sebesar 70, sehingga tingkat ketuntasan mencapai 100 %. Nilai rata-rata kelas pada siklus II sebesar 81,9 % menunjukkan bahwa siswa telah mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal. Hasil ini membuktikan bahwa penerapan model *inkuiri learning* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa secara menyeluruh.

Tahap Refleksi

Refleksi siklus II menunjukkan pembelajaran berbasis inkuiri berhasil meningkatkan hasil belajar, keterampilan berpikir kritis, serta keberanian siswa dalam menyampaikan ide. Kendala kecil berupa pengelolaan waktu pada tahap pengumpulan data, namun tidak memengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan hasil seluruh siswa tuntas, tindakan pada siklus II dinyatakan berhasil.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa kelas V SD Kristen Tounwawan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih tergolong rendah. Pada tes awal (pretest), hanya 3 siswa (30%) yang mampu mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70, sementara 7 siswa (70%) lainnya masih berada di bawah standar dengan rata-rata kelas 55,5. Kondisi ini memperlihatkan rendahnya penguasaan konsep hak dan kewajiban, yang salah satunya disebabkan oleh pembelajaran sebelumnya yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*). Akibatnya, siswa cenderung pasif, kurang termotivasi untuk bertanya, dan minim keterlibatan dalam diskusi.

Penerapan model inkuiri learning pada siklus I mulai memperlihatkan perubahan positif meskipun hasilnya belum sepenuhnya optimal. Aktivitas siswa meningkat, terlihat dari keterlibatan dalam merumuskan pertanyaan, mencari informasi, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil pembelajaran. Hal tersebut berdampak pada peningkatan nilai rata-

rata menjadi 68,5 dengan jumlah siswa yang mencapai nilai ≥ 70 bertambah menjadi 5 orang (50%). Namun demikian, separuh dari siswa masih belum memenuhi standar ketuntasan, sehingga diperlukan perbaikan strategi pada siklus berikutnya.

Pada siklus II, beberapa langkah perbaikan dilakukan, antara lain mengatur ulang kelompok, memberikan motivasi tambahan khususnya kepada siswa yang pasif, serta menyajikan permasalahan dengan media yang lebih menarik. Perubahan strategi ini terbukti efektif. Siswa tampak lebih berani mengemukakan pendapat, lebih aktif dalam diskusi kelompok, serta lebih percaya diri saat presentasi. Hasilnya, seluruh siswa (100%) berhasil mencapai nilai KKM dengan rata-rata kelas 82,8.

Jika ditinjau secara keseluruhan, terlihat adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan dari kondisi awal ke siklus I dan II. Pada kondisi awal rata-rata hanya 55,5 dengan ketuntasan 30%, meningkat menjadi 68,5 dengan ketuntasan 50% pada siklus I, dan akhirnya mencapai 82,8 dengan ketuntasan 100% pada siklus II. Peningkatan bertahap ini menunjukkan bahwa model inkuiri learning bukan hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan bekerjasama, serta partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Silaban \(2019\)](#) yang menyatakan bahwa model *inkuiri learning* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemandirian siswa melalui aktivitas menemukan sendiri konsep yang dipelajari. Demikian pula penelitian oleh [Putri \(2023\)](#) dan [Erliza \(2018\)](#) membuktikan bahwa penerapan inkuiri learning dapat meningkatkan hasil belajar PKN secara signifikan. Namun, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena fokus pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar dengan materi hak dan kewajiban, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga penguatan sikap dan karakter kewarganegaraan siswa.

Dengan demikian, penerapan model inkuiri learning sangat relevan digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Selain mendukung pencapaian hasil belajar, model ini juga berkontribusi pada pembentukan karakter, kemandirian, serta pemahaman mendalam mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara, yang merupakan tujuan utama Pendidikan Pancasila.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model inkuiri learning pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Kristen Tounwawan efektif meningkatkan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 55,5 pada kondisi awal, menjadi 68,5 pada siklus I, hingga mencapai 82,8 pada siklus II dengan ketuntasan 100%. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa, yang tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman konsep hak dan kewajiban, tetapi juga pada penguatan kemampuan berpikir kritis, kepercayaan diri, serta keterampilan kerjasama. Saran yang muncul dari hasil penelitian ini adalah guru disarankan untuk menjadikan inkuiri learning sebagai alternatif model pembelajaran karena terbukti meningkatkan hasil belajar sekaligus menumbuhkan keterampilan berpikir siswa. Siswa diharapkan lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan berani menyampaikan pendapat agar memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Pihak sekolah sebaiknya mendukung dengan menyediakan sarana dan media pembelajaran yang memadai, sedangkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penerapan inkuiri learning pada mata pelajaran atau jenjang pendidikan lain guna memperluas temuan terkait efektivitas model ini.

REFERENSI

- Albaburrahim, Suyono, S., & Widyartono, D. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri dalam Menulis Kritis melalui Teknologi Literasi Digital. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 15–25. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11728>
- Cahyono, C., Sukarlina, L., & Mulyana, D. (2021). Penerapan model pembelajaran inquiry dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 145–155. <https://doi.org/10.36805/civics.v6i1.1296>
- Damayanti, I., & MintoHari. (2014). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN IPA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, 2(3), 20. <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i1.10126>
- Dewi, N., & Abdulkarim, A. (2018). Kualitas Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Nasionalisme Siswa Sekolah Menengah Atas Homeschooling Primagama Palembang. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Publik*, 8(1), 100.
- Ekaprasetya, S. N. A., Azizah, W. N., Sudarmansyah, R., & Rostika, D. (2024). Penerapan Model Inquiry Learning dalam Pembelajaran Pembentukan Kalimat Sederhana. *JLEB: Journal of Law, Education and Business*, 2(1), 702–707. <https://doi.org/10.57235/jleb.v2i1.1972>
- Erliza, D. (2018). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA DI KELAS V MIN 11 BANDA ACEH. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY.
- Fikri, M., & Akmaluddin, A. (2024). PENDIDIKAN PANCASILA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MUDA. In *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* (Vol. 8, Issue 11).
- Lisnawati, A., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2022). Penerapan Pembelajaran PKN untuk Meningkatkan Minat Belajar pada Siswa SD. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 652–656. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3206>
- Mahatma, M., & Supriyati, Y. (2021). Systematic Review Faktor Faktor Yang Dapat Meningkatkan Kemampuan Guru Berpikir Tingkat Tinggi. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1), 238–243. <https://doi.org/10.58258/jime.v7i1.1737>
- Mustaricha, M. (2019). EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATAPELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 6–10. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk>
- Nanda, I., Sayfullah, H., Pohan, R., Windariyah, D. S., Fakhrurrazi, Kherrmarinah, Mulasi, S., Warlizasusi, J., Hurit, R. U., Harizahayu, Arianto, D., Wahab, A., Romdloni, Aini, A. N., & Bawa, I. D. G. A. R. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas* (A. H. Prasetyo (Ed.); Vol. 7, Issue 2). Penerbit Adab.
- Putri, M. (2023). PENERAPAN MODEL INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA SEKOLAH DASAR. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rachman, A., Yochanan, E., Samanlangi, A. I., & Purnomo, H. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (B. Ismaya (Ed.); 1st ed., Issue January). Saba Jaya Publisher.
- Rahmatiani, L. (2020). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pembentuk Karakter Bangsa.

Prosiding Seminar Nasional Kewarganegaraan, 87–94.

- Shandra, Y., & Movitaria, M. A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 692–699. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2006>
- Shopia, D. M., Sholehudin, Naimi, N., & Romlah, S. (2024). Upaya Peningkatan Belajar Siswa pada Pelajaran PKN Materi Lambang Pancasila melalui Metode Tanya Jawab Menggunakan Media Gambar. *Jurnal UMJ*, 2, 730–737.
- Silaban, P. J. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas VI SD Negeri 066050 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 2(1), 107–126. <https://doi.org/10.54367/aquinas.v2i1.364>
- Sui-Ni, N. (2023). Peran Pemerintah Pusat dan Daerah dalam Menyediakan Pendidikan Dasar Bermutu untuk Mewujudkan Visi Indonesia 2045. *Papernia - Multidisciplinary Scientific Journal for Innovative Research*, 1(1), 16–20. <https://doi.org/10.59178/papernia.202301013>
- Sulianti, A., & Murdinono, M. (2017). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PPKn. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(2), 165–175. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v4i2.10020>
- Tandaju, V. T., Wullur, M. M., & Tuerah, R. M. S. (2022). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS V SD GMIM PINABETENGAN. *Edu Primary Journal : Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1). <http://ejurnal-mapalus-unima.ac.id/index.php/eduprimary>
- Winanto, A., & Makahube, D. (2016). Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas 5 Sd Negeri Kutowinangun 11 Kota Salatiga. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 119. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i2.p119-138>
- Zulfikar, M. F., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa. *JURNAL PEKAN : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 104–115. <https://doi.org/10.31932/jpk.v6i1.1171>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA